

Sesisip Masa di Penghujung

Ditulis oleh Henry Sujaya Lie
Sabtu, 18 April 2009 11:57

Suasana akhir tahun ini cukup memilukan bagi dunia. Gempa dan gelombang tsunami memukul daerah-daerah di banyak negara. Orang-orang menangis. Berduka. Kehilangan orang yang dikasihi. Kehilangan milik. Kehilangan harapan.

Mungkin seperti sebaris lagu "Summer Snow" dari Sissel menyanyikan kepedihan ini, *"Today is over with millions of tears.."*

Ribuan mayat bergelimpangan. Anak-anak sekarat kelaparan. Orang-orang berebut makanan. Penderitaan itu benar-benar nyata.

Memulai suatu perjalanan baru setelah peristiwa yang memborbardir dengan duka dan luka, tidak mudah. John Eldredge, dalam bukunya "Wild at Heart" menulis kalau setiap manusia membawa luka dalam perjalanan hidupnya. Hampir setiap bocah berangkat ke medan kedewasaan dengan bekas panah tertancap di ulu hatinya. Bekas luka yang ditutupi namun tak pernah sembuh. Dalam bukunya, John mengisahkan bagaimana ayahnya yang pemabuk meninggalkan sepotong kalimat yang berbekas, "Uruslah dirimu sendiri."

Entah apa yang masing-masing kita alami di tahun yang lalu. Ada yang mengalami puncak masa keemasannya. Ada yang melewatinya dengan duka dan sejuta air mata. Ada yang melewati dengan merangkak dalam lelehan luka-luka yang tak pernah sembuh.

Namun seperti musim berganti musim, tak selamanya badai akan selalu datang. Bahkan sesungguhnya setelah masa badai yang singkat, masa pembebatan luka akan tiba. Badai memporak-porandakan tetapi Dia yang mengatur mentari dan samudera, tahu dan sanggup untuk memulihkan.

Allah ada di masa lalu kita, bahkan dalam kepedihan yang terdalam dan dalam badai yang terhebat. Daud menggambarkan dalam Mazmur 139, ".turun ke dalam kekelaman dunia orang mati pun, Kau ada di situ. Dan saat aku bangkit dalam rentangan sayap fajar, Kau ada di situ pula."

Tahun lalu, entah adakah pembaca yang merasa seperti turun ke dunia orang mati. Sesungguhnya Tuhan juga ada di situ. Seperti saatnya kita bangkit, dalam harapan rentang sayap fajar, yang telah dia persiapkan. Tahun baru, berdiri sejenak di sisip masa, untuk mengambil keputusan melupakan segala kepedihan dan memulai segala harapan baru. Seperti sambungan lagu Summer Snow di atas: *"Today is over with millions of tears..still everyone has a wish to live."* Kalau alam dapat merusakkan demikian hebat, masakan Allah tidak sanggup memulihkan lebih dahsyat lagi?

Sesisip Masa di Penghujung

Ditulis oleh Henry Sujaya Lie
Sabtu, 18 April 2009 11:57

Sepotong kalimat membangunkan saya yang terkantuk-kantuk, ketika begadang di Changi Airport, memulai hari yang baru di tahun 2005. "Sukses itu bisa bangkit lagi dari kegagalan." Ya, perjalanan bersama Tuhan bukan soal "sukses" atau "gagal" menurut ukuran manusia, bukan soal standar dan penerimaan dunia, tetapi soal selalu percaya kepadaNya, bahwa Dia akan selalu ada, lewati dunia orang mati. Dia ada. juga saat Dia membangkitkan kita terbang bersama sayap fajar.

To all tsunami warriors with prayer.

Thanks to friends who shared the new year's dawn from

Orchard-Esplanade-Prata Thompson-East Coast-Changi-Tanah Merah and one who said the quoted statement.

May the best in 2004 becomes the worst in 2005!